BAB III

PROSES PENDAMPINGAN PEDAGANG KLONTONG DESA NGABAN

A. Pedampingan Kelompok Pedagang Klontong

Awal dari pendampingan ini dimulai dari meminta izin kepada kepala desa Ngaban yaitu Bapak Irfan Nuridho. Karna tanpa adanya izin dari kepala desa selaku orang yang berwenang di desa tersebut, tidak mungkin semua akan berjalan dengan lancar. Penulis mengajukan proposal pendampingan kepada Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. Proses awal yang dilakukan dengan cara wawancara kepada masyarakat dan perangkat desa setempat, menggali data dari sekitar lokasi pendampingan. Fasilitator memilih untuk mendampingi pedagang klontong Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo.

Pada awal bulan April tahun 2015, fasilitator melakukan pendampingan pada kelompok pedagang klontong Desa Ngaban. Fasilitator bersilahturahmi kepada masyarakat Ngaban yang berprovesi sebagai pedagang klontong. Karna sebelumnya fasilitator pun sudah mengenal namun hanya sebatas tetangga yang berbeda RT (rukun tetangga). Fasilitator mendatangi kediaman sekaligus tempat berdagang ibu Markhumiyah salah satu masyarakat Ngaban yang berdagang dan selaku *local leader*. Ibu Mar panggilan akrabnya, merupakan perempuan pekerja keras. Beliau berdagang sudah puluhan tahun sekitar 27 tahunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Mar mengerti bagaimana jatuh bangunnya dalam menjalani pekerjaan sebagai pedagang. Proses pendampingan yang dilakukan tidak semudah dan selancar yang dibayangkan oleh fasilitator. Karna di lapangan, masyarakatnya ada yang terbuka dan ada pula yang tertutup .

Masyarakat Ngaban mayoritas berprovesi sebagai pedagang dan pekerjaan tersebut sudah dilakoni masyarakat Ngaban sejak dulu. Karena memang mata penceharian masyarakatnya adalah berdagang. Mulai didirikannya pada tahun 1965 pasar Ngaban atau yang dikenal sebagai pasar Tanggulangin ini, banyak merubah mata pencaharian masyarakat, dari yang dulunya petani beralih profesi sebagai pedagang. Namun tidak semua masyarakat Ngaban yang beralih profesi, masih sebagian yang menjadi petani. Beralihnya profesi masyarakat ini bukan hanya karna munculnya pasar, melainkan karna mulai menyempitnya lahan pertanian yang ada di Desa Ngaban.

Pengecilan lahan pertanian dikarnakan banyaknya sawah-sawah yang beralih fungsi sebagai pemukiman. Dari situlah masyarakat Ngaban mulai memulai usaha berdagangnya. Adanya pasar memberikan peluang kepada masyarakat Ngaban untuk memulai usaha baru. Hampir semua pedagang yang ada didalam pasar adalah masyarakat Ngaban. Tidak sampai berjualan dipasar saja, masyarakat ngaban melebarkan sayapnya dengan berjualan dirumah pula. Mereka membuka toko di depan rumahnya masing-masing. Dengan berjualan dirumah masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan pendapatan tambahan. Seperti yang di ungkapkan oleh ibu Asiyah (49 tahun).

> *“ lah sadean nang pasar namung nganti jam 10 mbak, mantun ngonten nggeh pun mantuk. Ten nggrio nggeh nganggur lah ketimbang nganggur nggeh kulo kale bojo niki mbuka usaha, sadean sak entene.lumayan olehne saget damel sangune anak.”* (jualan di pasar cuma sampai jam 10, setelah itu pulang kerumah. Dirumah juga menganggur, dari pada menganggur saya dengan suami membuka usaha. Jualan seadanya, hasilnya juga bisa dibuat saku anak).

Ungkap ibu Asiyah, ketika usaha dagangannya masih berjaya pada waktu itu. Berawal dari semua itu, perlahan banyak masyarakat Ngaban yang membuka usaha dirumah, dengan toko yang menjual bahan-bahan pokok. Semakin tahun semakin banyak masyarakat yang mulai membuka usaha berdagang. Di dukung dengan adanya pasar yang berada di desa Ngaban dan pada saat itu belum ada pasar tradisional terkecuali didesa Ngaban. Dan tidak hanya itu posisi dan letak yang strategis menjadikan semua masyarakat desa tetangga semua beduyun-duyun berbelanja di desa Ngaban.

Profesi menjadi seorang pedagang bisa dikatakan profesi pekerjaan yang harus kuat dalam menghadapi setiap kendala yang muncul. Ketika suatu usaha dalam keadaan yang naik dalam artian lancar dan laris pedagang pun harus bisa menyiasati keadaan seperti itu, dan jikalau keadaan usaha turun para pedagang pun juga harus bisa menyiasatinya. Keadaan yang seperti itu hampir semua dialami oleh setiap orang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuka usaha, tergantung bagaimana manusianya menghadapi pasang surut suatu usaha.

Begitu pula dengan masyarakat Ngaban yang membuka usaha berdagang, kondisi kenaikan atau berjaya dalam berusaha perna dialami oleh masyarakat. Semua itu terjadi sekitar tahun 2000. Dimana pemukiman yang semakin padat menjadikan kebutuhan yang diperlukan pun bertambah banyak. Letak pedang satu dengan pedagang yang lainnya hanya berjarak enam atau tujuh rumah. Namun mereka saling menghargai, ketika tetangga yang letaknya tidak berjauhan saling membuka usaha dagang. Omset yang didapatkan pun tidak hanya untuk saku anak sekolah namun dapat digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Kekuatan pedagang klontong ini semakin melonjak ketika bencana lumpur lapindo muncul, dimana desa Ngaban di jadikan jalur alternative utama menuju Malang. Kondisi desa yang strategis ini menjadikan incaran bagi para pengusaha untuk mengembangkan bisnisnya di Desa Ngaban. Dan dari situlah menurunnya usaha yang dirintis masyarakat Ngaban dalam berdagang. Awal mula pada tahun 2004 akhir, terbukalah satu toko yang memberikan suasana berbeda dengan toko-toko pada umumnya yang ada di Ngaban, toko tersebut adalah toko Indomart, yang menyajikan suasanya nyaman, sistem informasi handal, infrastruktur yang bagus, dan kelengkapan produk.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.1 : Salah Satu Indomart Dan Alfamart Yang Ada Di Desa Ngaban

Pembukaan toko Indomart ini bisa dibilang toko kedua yang dibangun diKecamatan Tanggulangin setelah pembangunan toko Indomart

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Focus Grup Discasion*) yang berbarengan dengan acara arisan. Karna tanpa dibarengi dengan arisan ibu –ibu susah untuk menghadiri acara tersebut.

Gambar 3.3 : Proses Diskusi Pertama Bersama Masyarakat Yang Berbarengan Dengan Acara Arisan

Hasil dari diskusi tersebut masyarakat desa Ngaban yang diwakili ibu- ibu pedagang klontong tersebut, bersepakat bahwasanya keberadaan ritel minimarket tersebut tidak seharusnya sebanyak itu berada di desa mereka. Kelompok pedagang klontong berupaya untuk mencari kejelasan kepada perangkat desa bagaimana sebaiknya dan kebijakan yang ada dalam suatu desa tersebut. Disini fasilitator membantu masyarakat Desa Ngaban untuk mencapai apa yang di inginkan, menggapai mimpi masyarakat supaya bisa mewujudkan mimpi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mengapa Pedagang Klontong

Dari berbagai macam aset yang ada di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Masyarakat tidak menyadari bahwasanya letak desa mereka yang strategis merupakan peluang besar untuk mengembangkan usaha yang digelutinya selama ini. Padahal ketika masyarakat mampu memanfaatkannya dengan semaksimal mungkin maka perekonomian masyarakat Ngaban pun bisa terangkat. Alasan memilih pedagang klontong Desa Ngaban karena Desa Ngaban merupakan desa yang letaknya sangat strategis dan dekat dari pusat perkotaan serta pusat pemerintahan Kabupaten Sidoarjo. Untuk mempermudah akses infomasi – informasi fasilitator memilih Desa Ngaban dalam pengembangan potensi yang akan menjadi bahan analisa.

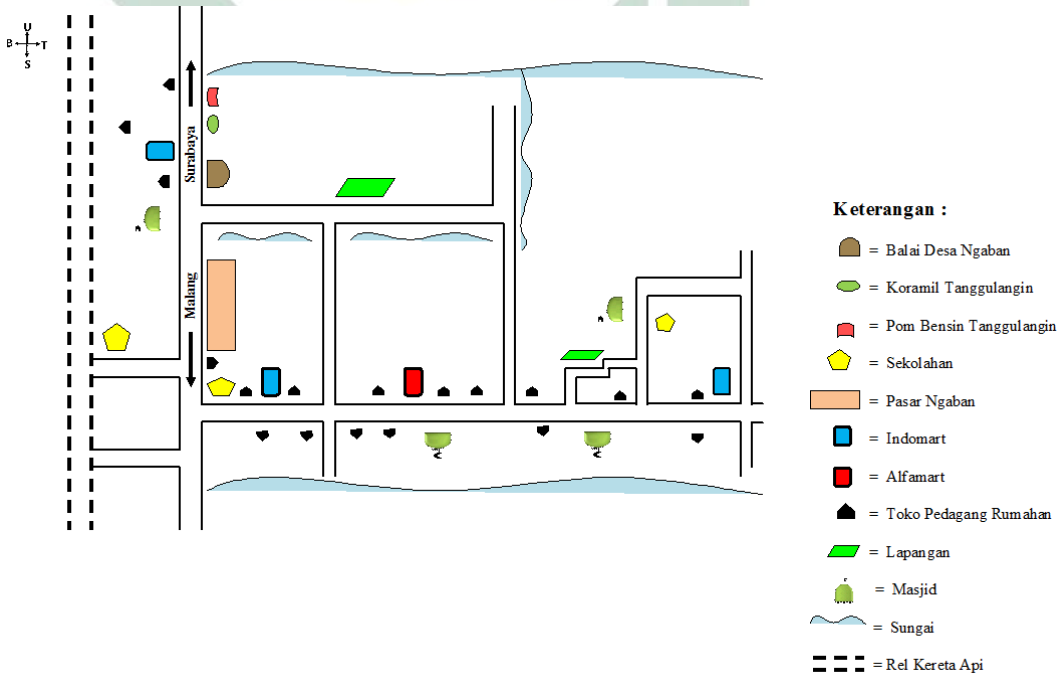

Gambar 3.4: Peta Wilayah Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fasilitator melihat adanya potensi yang sangat baik bagus untuk dikembangkan, apabila masyarakat Ngaban bisa memanfaatkanya dengan sangat baik. Keuntungan desa Ngaban yang terletak di pinggir jalan utama provinsi menjadikan desa ini menjadi sangat stategis dibanding dengan desa-desa lainya. Masyarakatnya bisa berwirausaha dengan menjadi pedagang tanpa harus susah-susah menjadi buruh pabrik.

Pada tahapan ini kelompok pedagang klontong di ajak untuk bisa memahami apa yang terbaik dan apa yang perna menjadi yang terbaik, itulah yang seharusnya bisa dilihat dan di pahami oleh kelompok pedagang klontong desa Ngaban Kecamatan Tangulangin. Karena dengan mereka sendiri yang melihat dan memahami apa yang terbaik untuk kedepannya, maka masyarakat dengan sendiri yang akan memimpikan apa yang menjadi masa depan mereka kelak.

C. Menggapai Mimpi Masa Depan Dalam Menuju Perubahan

Dalam pendekatan berbasis aset, program ABCD (*Asset based Community Development*) disini adalah mencari potensi yang dimiliki oleh masyarakat khususnya masyarakat desa Ngaban. Karna dalam memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong suatu perubahan. Kegiatan yang dilakukan bersamaan dengan diskusi mengenai aset yang mereka punyai menjadikan masyarakat Ngaban bermimpi atau membayangkan hal-hal yang selama ini belum perna mereka lakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada tahap ini fasilitator mengajak pedagang klontong membayangkan seandainya ritel mini market yang ada di desa mereka sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali, bisa di pastikan semua masyarakat yang lain akan belanja di tempat mereka. Dengan begitu usaha dagang mereka pun tidak tertekan serta omset yang diperoleh pun tidak menurun. Tahap ini mendorong kelompok pedagang klontong untuk berimajinasi, membuat gambaran positif tentang masa depan. Hal – hal yang mungkin bisa untuk dilakukan dengan apa yang mereka punyai saat ini. Sehingga mereka termotifasi untuk melakukan perubahan di masa depan yang lebih baik dari sebelumnya.

Bayangkan jika setiap harinya pembeli atau konsumen yang datang berbelanja di Indomart maupun Alfamart berkisar sekitar ±150 orang dan di hari yang rame seperti hari jum'at, sabtu dan minggu pembelinya sekitar ±230 orang. Dan kisaran belanja para konsumen perorangnya minimal Rp. 25.000,- dan maximalnya tidak terbatas. Sedangkan yang berbelanja ditoko klontong pembeli setiap harinya ±40 orang, itu pun tidak ada perbedaan setiap harinya bisa nambah dan bisa berkurang pembelinya serta kisaran belanja perorangnya minimal Rp. 5000,- maximalnya Rp. 30.000,- terkadang adapula yang hutang tidak membayar kes.[36] Jika dikalkulasikan dalam tabel seperti berikut ini :

[36] Wawancara dengan kasir Indomart dan pedagang klontong (Ibu Nur), pada hari sabtu 25 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1: Kalkulasi Belanja Di Ritel Minimarket Dan Pedagang Klontong

Ritel Mini Market (Indomart & Alfamart)	**Pedagang Klontong**
Perhari yang belanja ± 150 Orang Uang yang dikeluarkan minimal Rp. 25.000,- dan maximal tidak terbatas	Perhari yang belanja ± 40 Orang Uang yang dikeluarkan minimal Rp. 5000,- dan maximal Rp. 25.000
Jika dikalkulasikan maka hasilnya	
Perhari 150 orang ×25.000= 3.750.000	**Perhari** 40 orang × 5000= 200.000
Perbulan 3.750.000 ×30= 112.500.000	**Perbulan** 200.000 ×30= 6.000.000
Pertahun 112.500.000×12= 1.350.000.000	**Pertahun** 6.000.000 ×12= 72.000.000

Dari tabel diatas diketahui pendapatan perhari, perbulan bahkan sampai pertahun dari ritel minimarket Indomart dan alfamart dan pedagang klontong, jadi jika dikalikan empat toko Indomart dan Alfamart pencapaian pendapatan bisa lebih dari yang ada di atas. Ketika semua uang itu bisa masuk kedalam uang masyarakat, maka masyarakat pun tidak perlu menguras banyak uang yang dikeluarkan. Mereka berbagi rezki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tetangga yang berjualan, penjualan masyarakat lancar dan pembeli pun tidak mengalami kerugian yang banyak.

Dengan pendampingan ini, fasilitator mencoba memunculkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa Ngaban yang masyarakatnya sebagian besar berprovesi sebagai pedagang klontong. Letak desa yang strategis ini bisa menjadi aset penting yang bisa dikembangkan. Apalagi jika ditunjang dengan masyarakat mampu mengembangkannya dan mampu mengatasi serangan-serangan pasar bebas seperti ritel mini market yang ada di desa Ngaban.

Fasilitator membantu masyarakat Ngaban untuk menggapai mimpinya yang merujuk pada hasil diskusi pada tanggal 12 April 2015 dengan berupaya meminimalisir keberadaan ritel minimarket yang ada di desa mereka. Dengan modal keinginan bersama masyarakat Ngaban berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan impiannya tersebut. Dimulai dengan mencari informasi tentang peraturan yang ada di Indonesia maupun daerah yang mengatur tentang penataan mini market yang ada di Kabupaten sidoarjo.

Dalam Peraturan Undang-undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat (UU Anti Monopoli). Undang-undang ini secara tegas menyatakan kebijakan persaingan usaha, yaitu: menjaga kepentingan umum, meningkatkan efisiensi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mewujudkan iklim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persaingan usaha yang kondusif, mencegah praktek monopoli dan persaingan usaha tidak sehat, serta menciptakan efektivitas dan efisiensi di semua segmen bisnis.[37]

UU No. 5 Tahun 1999 memiliki empat tujuan yang ingin dicapai dari pembentukannya, yaitu dalam pasal 3 yang meyatakan:[38]

1. Menjaga kepentingan umum dan meningkatkan efisiensi ekonomi nasional sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat

2. Mewujudkan iklim usaha yang kondusif melalui pengaturan persaingan usaha yang sehat sehingga menjamin adanya kepastian berusaha yang sama bagi pelaku usaha besar, pelaku usaha menengah, dan pelaku usaha kecil

3. Mencegah praktek monopoli dan atau persaingan usaha tidak sehat yang ditimbulkan oleh pelaku usaha

4. Terciptanya efektifitas dan efisiensi dalam kegiatan usaha.

Dari peraturan undang-undang di atas Fasilitator bersama salah satu warga yaitu ibu Ninik pada tanggal 21 April 2015 mencari informasi lagi di internet mengenai peraturan daerah Sidoarjo tentang penataan mini

[37] http://www.kppu.go.id/id/wp-content/uploads/2012/06/juurnal-6-2011/pdf. Hal. 8
[38] Undang – undang No.5 Tahun 1999 tentang Larangan Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat: http://www.kppu.go.id/docs/UU/UU_No.5.pdf. Hal. 80-81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

market, namun apa yang di dapat ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Peraturan daerah tentang penataan mini market daerah Sidoarjo belum ada. Tetapi Kabupaten Sidoarjo mempunyai peraturan bupati mengenai penataan minimarket yang tertera pada nomor 20 tahun 2011.[39]

Dalam peraturan penataan minimarket tahun 2011 nomor 20 dalam Bab II penataan minimarket pasal 2 meyatakan :

1. Lokasi pendirian minimarket wajib mengacu pada Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Daerah kabupatan Sidoarjo termasuk zonasinya.
2. Pendirian mini market wajib memenuhi kebutuhan sebagai berikut:
    a. Memperhatikan jarak antara minimarket dengan pasar tradisional minimal 300m
    b. Memperhatikan jarak antara persimpangan jalan dan/ atau traffic light dengan *Minimarket* sesuai ketentuan teknis dalam peraturan undang-undang yang berlaku, sehingga tidak terjadi kemacetan lalu lintas
    c. Menyediakan areal parkir paling sedikit seluas kebutuhan parkir 1 (satu) unit kendaraan roda empat untuk setiap 60

[39] http://www.sjdih-sidoarjo.net/sjdih/webadmin/webstroge/produk_hukum/peraturan-bupati/20_th_2011.pdf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m2 (enam puluh meter persegi) luas lantai penjualan minimarket

d. Pendirian minimarket wajib disosialisasikan kepada pedagang kecil eceran di sekitar sampai dengan radius 100 m

e. Pendirian minimarket pada kompleks peklontong berada pada kavling usaha yang telah ditetapkan dalam site plan.

Dari peraturan bupati tersebut masyarakat Ngaban yang diwakilkan oleh ibu Ninik mengetahui peraturan yang telah ada. Dari pencarian data tentang penataan minimarket yang ada di pemerintah pusat, kini tinggal bagaimana izin yang dikantongi oleh ritel minimarket yang ada dikelurahan Ngaban, telah sesuai atau malah menyimpang dari peraturan yang telah ditetapkan oleh bupati Sidoarjo.

Dan pada tanggal 24 April 2015 fasilitator bersama ibu Ninik mencari informasi dikelurahan mengenai izin ritel minimarket yang berada di desa Ngaban. Informasi yang diperoleh dari kelurahan cukup sulit untuk di dapat. Kelurahan tidak mudah memberikan informasi mengenai surat izin yang ada, karena menurut pemerintahan setempat surat izin merupakan hal yang tidak bisa di umbar di publik. Terkecuali dari dinas terkait yang menayakannya atau menyidaknya.

Disini ibu –ibu perwakilan pedagang klontong hanya bisa menerima kenyataan bahwasanya informasi yang diperoleh dari kelurahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak semudah yang bayangkan. Namun mereka tidak berhenti sampai disitu, mereka tetap berusaha untuk mencari informasi tersebut dilain hari. Selang waktu seminggu ibu-ibu mendatangi kelurahan Ngaban lagi, diisana mereka bertemu dengan bapak carik desa Ngaban yaitu bapak Lumintu, bapak Mail dan bebarengan dengan Babinsa desa Ngaban yang sedang berada di kelurahan.

Gambar 3.5 : Saat Perwakilan Ibu- Ibu Pedagang Klontong Mendatangi Kelurahan

Bapak carik memberikan penjelasan kepada perwakilan pedagang klontong tersebut, bahwasanya kelurahan hanya bisa mengkaji ulang apa yang telah di usulkan oleh masyarakat Ngaban. Pemerintahan desa mengupayakan semaksimal mungkin untuk mengkaji semua itu. Namun menurut carik Ngaban semua itu tidak semudah yang dibayangkan. Semua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu memerlukan proses yang panjang, dan carik pun memberikan usulan kepada ibu-ibu perwakilan pedagang klontong.

> *”ngenten mawon, yoknopo nek rencang-rencang niki damel koperasi seng dikhususake damel tiang sadean peracangan. Dadose sadeane mboten mandek, saget mlaku nggeh nggada tabungan lan saget nyelang modal ten koperasi niku. Soale eman nek mboten dilanjutaken lan di kembangaken.”* (begini saja, bagaimana kalau teman-teman (kelompok pedagang klontong) membuat koperasi yang dikhususkan untuk pedagang klontong saja. Jadi berdagangnya tidak berhenti, bisa berjalan, punya tabungan dan bisa meminjam modal dari koperasi tersebut. Soalnya rugi kalau tidak dilanjutkan dan dikembangkan).

Dari usulan tersebut masyarakat Ngaban khususnya pedagang klontong melakukan diskusi bersama, mereka membecirakan kedepannya ketika koperasi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Pembahasan yang didiskusikan bersama mulai dari pembentukan anggota, ketua, wakil, bendahara sampai dengan berapa nominal yang bisa dipinjamkan serta jangka waktu untuk mennyicil ketika salah satu anggota meminjam dana untuk modal usaha.

Dari pembicaraan tersebut impian masyarakat pun bertambah bukan hanya ingin meminimalisir keberadaan ritel minimarket (Indomart dan Alfamart) melainkan juga bagaimana membuat pedagang klontong kompak, guyup dan lain sebagainya. Dengan merencanakan pendirian koperasi Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dan situlah diharapkan potensi masyarakat Ngaban dengan berdagang dapat lebih berkembang serta melejit dengan pesat, mengikuti kemajuan zaman yang semakin pesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pemetaan Aset

Aset adalah suatu hal atau kekuatan yang berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan. Aset yang ada sebaiknya digunakan dengan lebih baik jika dalam suatu masyarakat atau kelompok menyadarinya. Tujuan pemetaan aset disini adalah agar suatu kelompok atau masyarakat belajar memahami kekuatan yang telah dimiliki sebagai bagian dari kehidupannya dan apa yang bisa dilakukan secara baik untuk kedepannya. Adapun aset yang terdapat di Desa Ngaban Kecamatan Tanggulangin yang telah di diskusikan dengan ibu-ibu dirumah ibu Hijjah pada tanggal 16 April 2015.

1. Aset Manusia

   Aset manusia disini dapat berupa pengetahuan serta ketrampilan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngaban. Pengetahuan yang di miliki oleh masyarakat Ngaban merupakan aset yang dapat digunakan untuk mempermudah dan mengembangkan atas apa yang ada di desa Ngaban. Keterampilan, bakat maupun kemampuan menjadi potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini kemampuan masyarakat Ngaban untuk mengembangkan usahanya dalam berdagang merupakan suatu aset atau potensi yang harus dikembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Jumlah penduduk yang yang besar pun menjadi aset tersendiri.

2. Aset Sosial

Yang dimaksud dengan aset sosial disini adalah hubungan kekerabatan yang terjalin antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya. Selama ini hubungan kekerabatan masyarakat Ngaban masih terjalin kuat, salah satunya tampak saat ada kegiatan atau pun hajatan. Meraka saling membantu satu sama lain tanpa mengharap pamrih. Disamping itu masyarakat Ngaban pun beranggapan bahwasanya mereka adalah satu keluarga yang bernaung di desa Ngaban. Jalinan persaudaraan harus tetap terjaga dalam kondisi apapun, suka maupun duka untuk mewujudkan impian demi kepentingan bersama.

3. Aset Fisik

Aset fisik disini adalah suatu hal yang bersifat nyata dan tampak seperti rumah, masjid dan sekolahan. Rumah merupakan aset fisik yang ada di Desa Ngaban. Selain digunakan untuk tempat tinggal sehari-hari, rumah pulah yang dijadikan masyarakat Ngaban untuk mengembangkan usaha berdagangnya. Area depan digunakan untuk usaha sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

area belakang digunakan untuk tempat tinggal. Masyarakat Ngaban membuka usaha dagangnya dirumah dan disitulah masyarakat Ngaban melakukan pekerjaanya sebagai pedagang sehari-harinya. Disamping itu adapulah aset fisik yang lain yaitu masjid dan sekolahan, yang digunakan masyarakat untuk beribadah serta mengecap pendidikan disetiap harinya.

4. Aset Ekonomi

Aset ekonomi disini adalah pendapatan yang diperoleh masyarakat Ngaban. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Ngaban adalah berdagang, bisa dikatakan hampir 70% adalah berdagang. Sedangkan 30% adalah sebagai PNS, ABRI, Wiraswasta. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya masyarakat Ngaban melakukan pekerjaan sebagai pedagang, dengan hasil yang bisa dikatakan cukup untuk suatu pedesaan. Sehari mereka bisa dapat untung bersih berkisar dari Rp.50.000 – Rp. 200.000. dengan hasil yang didapat hampir sebagian masyarakat banyak yang mengeluh karna kebutuhan sehari-hari yang semakin mahal.

5. Aset Alam

Aset alam disini adalah keadaan serta kondisi desa Ngaban sendiri, seperti sumber air yang berada di desa Ngaban. Karna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air merupakan sumber penghidupan yang utama bagi seluruh makhluk hidup di dunia ini. Di Ngaban tidak perna kesulitan unuk mendapatkan air, hampir disetiap rumah warga tedapat satu sumur. Hanya saja sumber air tersebut hanya digunakan untuk mandi, mencuci, dan lain sebagainya. Namun tidak untuk minum dan memasak, masyarakat lebih memilih air prigen untuk keperluan memasak dan minumnya. Karena air sumur yang ada di desa Ngaban kalau orang-orang mengatakan baunya *banger* atau tidak enak jika dikonsumsi. Selain keperluan itu semua masyarakat menggunakan air sumur.[40]

E. Menghubungkan Dan Memobilisasi Aset

Pentingnya untuk belajar bahwa penggalian dan pemetaan aset mereka bukanlah akhir. Tujuan pemetaan aset adalah agar masyarakat desa Ngaban menyadari bahwa pada kenyataanya ada banyak jenis aksi yang bisa dilakukan bila mereka mulai menghubungkan dan memobilisasi aset yang ada. Aset mewakili kesempatan untuk menjadikan masyarakat yang lebih kreatif dan terampil, jika aset-aset tersebut digolongkan berdasarkan potensi yang dimiliki.

Tujuannya adalah agar masyarakat bisa langsung membentuk jalan pencapaian visi atau impian yang mereka inginkan. Kelompok pedagang klontong mempunyai harapan utuk kedepannya dalam kehidupan yang

[40] Berdasarkan hasil diskusi pemetaan aset dirumah ibu Khaula, pada tanggal 16 April 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakoninya. Akan tetapi keterbatasan kemampuan pedagang klontong untuk meminimalisir keberadaan ritel mini market yang berada di desa Ngaban, merupakan suatu upaya yang dijalani semaksimal mungkin untuk menuju pencapaian visi.

Pendampingan bersama masyarakat merencanakan beberapa agenda kegiatan yang mungkin dilakukan. Diskusi yang dilakukan terletak disalah satu rumah warga. Masyarakat Ngaban kurang mengetahui dan melihat aset yang ada disekitar mereka, dalam ABCD (*Asset Bassed Community Developmen*) memanfaatkan suatu hal yang positif merupakan suatu hal yang bisa merubah suatu keadaan. Pedagang klontong distimulus untuk lebih peduli pada keadaan sekitarnya. Sehingga mereka akan sadar bahwasanya keberadaan usanya terancam dengan adanya ritel mini market yang terlalu banyak di desanya. Dengan begitu masyarakat dengan sendirinya akan sadar dan memperhatikan efek apa saja yang akan ditimbulkan.

Peran fasilitator disini adalah sebagai pembuka jalan bagi para pedagang klontong untuk lebih membuka pikirannya. Melalui diskusi-diskusi kecil bersama para pedagang klontong, fasiliatator mencoba untuk mendampingi masyarkat untuk menggali dan menyadari potensi yang dimilikinya. Proses tersebut lebih sering dikenal sebagai FGD (*Focus Group Discussion*) membuka pola pikir masyarakat dengan menjadikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat lebih peka dengan keberadaan ritel mini market yang dapat merugikan usaha dagangannya.

Potensi pengetahuan akan informasi-informasi yang berkembang saat ini termasuk salah satu aset SDM yang sangat baik untuk dikembangkan. Keingintahuan para pedagang tentang informasi ritel mini market yang telah menjamur bisa di jadikan acuan bahwasanya perubahan yang terjadi sangat pesat dan bagaimana menyiasati keadaan seperti ini. Fasilitator disini akan sedikit membantu terutama dalam hal pemahaman yang lebih baik. Walaupun pada dasarnya pendamping tidak mempunyai *basic* (dasar) keilmuan tentang semua ini.

Strategi memobilisasi aset sebenarnya telah dilakukan bersamaan dengan diskusi-diskusi yang telah terjadi. Dengan belajar bersama masyarakat, melalui diskusi yang baik akan tercapailah pemahaman bersama mengenai dampak maupun efek yang akan ditimbulkan jika ritel mini market menjamur terlalu banyak berada di desa Ngaban.

F. Monitoring, Pembelajaran Dan Evaluasi Pendampingan

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (*Baseline*), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah setengah gelas kosong yang akan di isi melainkan bagaimanah setengah gelas yang berisi dimobilisasi. Tahap ini merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serangkaian tindakan baru yang inovatif yang mendukung pembelajaran berkelanjutan. Menegaskan langkah menuju masa depan yang di inginkan.

Setelah masyarakat mulai mampu melihat dan memberdayakan kemampuannya, jelas akan terlihat kemampuan serta perubahan yang ada di masyarakat. Fasilitator percaya dan beranggapan bahwasanya pengetahuan masyarakat tidak akan berhenti sampai disitu melainkan pengetahuan mereka akan lebih berkembang dari sebelumnya. Proses ini memang tidak bisa dilihat dalam sekejap, namun semua membutuhkan proses didalam melakoninya. Kegiatan – kegiatan yang dilakoni bersama kemaren merupakan stimulus, agar masyarakat selanjutnya mau dan mampu mengembangkan pengetahuannya.

Pendekatan aset mendorong setiap orang untuk memulai sebuah proses perubahan dengan menggunakan aset yang mereka miliki sendiri. Harapan yang timbul atas apa yang mungkin terjadi sebatas apa yang meraka miliki, yaitu sumber data apa yang bisa di identifikasi dan kerahkan. Kemudian masyarakat akan menyadari bahwasanya jika sumber daya ini ada dan bisa dimanfaatkan atau digunakan, maka bantuan dari luar menjadi suatu hal yang tidak penting bagi masyarakat.

Aspek keberlanjutan bisa dirasakan dengan berkembangnya pengetahuan suatu masyarakat. Pendampingan oleh fasilitator dilakukan untuk mendorong masyarakat agar tegerak merubah keadaan yang di alami dikehidupannya. Prinsip penting dari pendekatan ini adalah analisi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuatan dan kapasitas local. Ini tidak berarti bahwa pendekatan hanya dilakukan pada anggota masyarakat yang bernasib lebih baik. Akan tetapi pendekatan ini tidak mengabaikan potensi yang melekat pada semua orang. Apakah berasal dari potensi yang muncul dari jaringan kerja sosial mereka yang kuat, akses mereka pada sumber daya dan peranan fisik, maupun faktor lain yang berpotensi membuat mereka berdaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id